

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi telah mengalami persaingan yang sangat ketat sehingga membuat suatu perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan melalui peningkatan kemakmuran kepemilikan dari pemegang saham serta meningkatkan pendapatan dan meminimalisir biaya. Keberadaan para pemegang saham dan peranan manajemen sangatlah penting dalam menentukan besar keuntungan yang nantinya akan diperoleh.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran para pemegang saham (Brigham & Houston, 2014) [1]. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Manajer keuangan harus memperhatikan dampak perubahan pada kombinasi modal, hal ini penting karena berpengaruh pada persepsi investor terhadap tingkat resiko dalam menginvestasikan dananya.

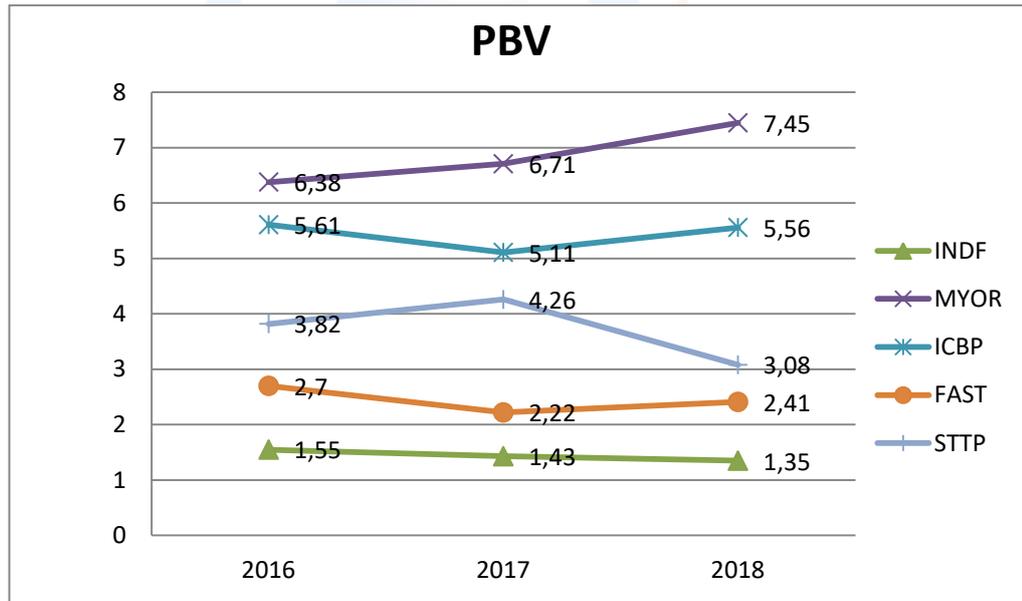
Saat ini persaingan bisnis di Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Banyaknya pertambahan perusahaan-perusahaan baru yang membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi sangat ketat. Untuk itu, perusahaan berlomba-lomba untuk melakukan inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan (Prapaska Ruth & Mutmainah, 2012) [2]. Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

periode 2014-2018. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang mempunyai peranan dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan suatu negara dikarenakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman merupakan barang konsumsi yang di butuhkan oleh manusia setiap harinya.

Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Dalam upaya mewujudkan tujuan perusahaan tersebut perusahaan harus mencukupi kebutuhan dananya, agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal ini akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan. Suatu perusahaan sering mengalami kekurangan modal yang berakibat pada kinerja perusahaan barang atau jasa yang di hasilkan kurang maksimal dan perusahaan pun tidak mampu bersaing di pasar serta mengalami perkembangan yang lambat (Novari & Lestari, 2016) [3].

Pengukuran nilai perusahaan dapat di ukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV ini dapat digunakan kalo perusahaan tersebut membukukan pertumbuhan yang konsisten dalam artian perusahaan tersebut terus tumbuh dan selalu menghasilkan laba bersih dan ekuitas yang selalu naik. Bila dari hasil PBV menghasilkan diatas 1 berarti harga dari perusahaan tersebut tinggi, dan bila dibawah 1 harga dari perusahaan murah atau rendah. Semakin tinggi nilai PBV yang diperoleh maka hal ini menunjukkan bahwa pasar semakin yakin akan prospek perusahaan tersebut. PBV salah satu metode menganalisa suatu saham yaitu membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Berdasarkan pendekatan konsep nilai pasar atau *Price Book Value* tersebut, harga saham dapat diketahui berada diatas atau dibawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan (Samsul, 2016) [4]. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi.

Perusahaan sektor makanan dan minuman menunjukan kenaikan dan penurunan nilai perusahaan pada periode 2016-2018. Hal ini ditunjukan dari perhitungan *Price Book Value* (PBV). Berikut data yang menunjukan *Price Book Value* (PBV) pada Grafik 1.1 :



Sumber : www.idk.co.id

Grafik 1.1 *Price Book Value* (PBV)
Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman
2016-2018

Berdasarkan grafik 1.1, menggambarkan bahwa nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price Book Value* (PBV) dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016-2018 mengalami fluktuasi dimana naik turunnya Nilai Perusahaan terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Indofood Sukses Makmur Tbk kode perusahaan INDF mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,12 dan kembali mengalami penurunan nilai perusahaan di tahun 2018 sebesar 0,08. Pada Mayora Indah Tbk kode perusahaan MYOR mengalami kenaikan nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,33 dan di tahun 2018 kembali mengalami kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,74. Pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk kode perusahaan ICBP mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,5 sedangkan di tahun 2018 mengalami kenaikan nilai perusahaan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,45. Pada Fast Food Indonesia Tbk kode perusahaan FAST mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,48 sedangkan di tahun 2018 mengalami kenaikan nilai perusahaan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,19. Pada Siantar Top Tbk kode perusahaan STTP mengalami pada tahun 2017 kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,44 tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan nilai perusahaan sebesar 1,18. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang di hitung dengan PBV cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan bahwa *image*

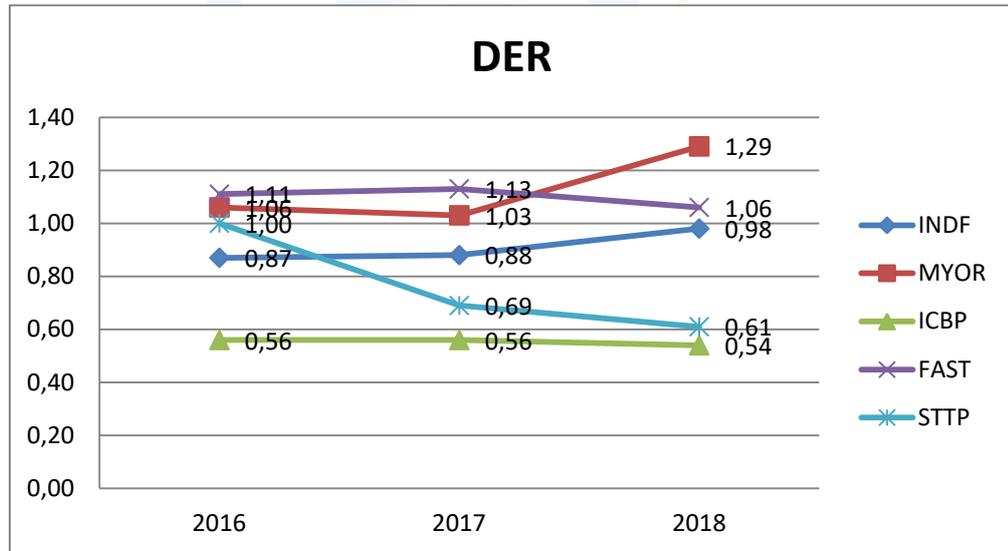
perusahaan dimata investor tidak selalu baik atau persepsi inversor terhadap perusahaan tidak selalu baik.

Dalam hal ini, PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara nilai saham dengan nilai buku saham. PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pada pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Salah satu indikator penentu nilai perusahaan yang sering digunakan oleh investor adalah struktur modal. Struktur modal merupakan topik yang kompleks dan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Sumber modal dapat berasal dari dalam perusahaan atau sumber intern dan dapat juga berasal dari luar perusahaan atau sumber ekstern. Perusahaan juga dapat menambah modal dari dalam perusahaan dan dari pinjaman. Perbandingan antara jumlah modal dari dalam perusahaan dengan modal pinjaman mencerminkan komposisi sumber modal. Komposisi itu akan membentuk struktur modal perusahaan yang akan berpengaruh pada biaya modal dan nilai perusahaan. Komposisi pembelanjaan yang tepat akan membentuk struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang mempunyai nilai perusahaan yang maksimum dengan biaya modal yang minimum (Muhardi, 2011) [5]. Struktur modal memperlihatkan persentase perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik hingga dapat memproduksi laba dengan baik sehingga mendapatkan sinyal positif bagi investor, jika demikian maka harga saham dapat meningkat dan jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat. Maka dapat disimpulkan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan memakai hutang untuk pendanaan dapat mempresentasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola hutang untuk menghasilkan laba dengan baik maka dengan demikian nilai perusahaan meningkat. Dengan kata lain Struktur modal adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai baik buruknya suatu perusahaan.

Menurut (Sjahrial & Purba, 2013) [6] struktur modal dapat diukur dengan: Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt To Equity Ratio*), *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Keputusan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak daripada pendanaan melalui hutang karena menggunakan pendanaan melalui ekuitas yang lebih banyak dan meningkatkan nilai perusahaan (Wijaya & Wibawa, 2010) [7].

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan dan penurunan struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Sumber: www.idk.co.id

Grafik 1.2 *Debt to equity ratio* (DER)
Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman
2016-2018

Tabel 1.1
Perbandingan PBV dengan DER

NO	NAMA	TAHUN	PBV	DER
1	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR (INDF)	2016	1,55	0,87
		2017	1,43	0,88
		2018	1,35	0,98
2	PT. MAYORA INDAH (MYOR)	2016	6,38	1,06
		2017	6,71	1,03
		2018	7,45	1,29
3	PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR (ICBP)	2016	5,61	0,56
		2017	5,11	0,56
		2018	5,56	0,54
4	PT. FAST FOOD INDONESIA (FAST)	2016	2,70	1,11
		2017	2,22	1,13
		2018	2,41	1,06
5	PT. SIANTAR TOP (STTP)	2016	3,82	1,00
		2017	4,26	0,69
		2018	3,08	0,61

Berdasarkan grafik 1.2 menggambarkan bahwa nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER) dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016-2018 mengalami fluktuasi dimana

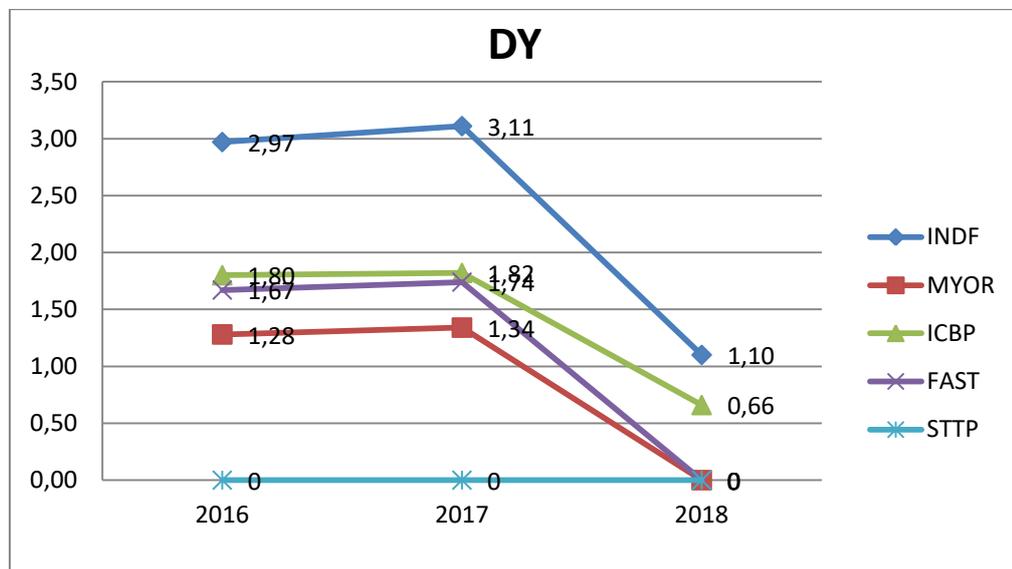
naik turunnya Struktur Modal terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Indofood Sukses Makmur Tbk kode perusahaan INDF mengalami kenaikan struktur modal pada tahun 2017 sebesar 0,01 dan di tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,10. Pada Mayora Indah Tbk kode perusahaan MYOR mengalami penurunan struktur modal pada tahun 2017 sebesar 0,03 tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan struktur modal sebesar 0,26. Pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk kode perusahaan ICBP mengalami kestabilan struktur modal pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan struktur modal sebesar 0,02. Pada Food Indonesia Tbk kode perusahaan FAST mengalami kenaikan struktur modal pada tahun 2017 sebesar 0,02 tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan struktur modal sebesar 0,007. Pada Siantar Top Tbk kode perusahaan STTP mengalami penurunan struktur modal pada tahun 2017 sebesar 0,31 dan kembali mengalami penurunan struktur modal pada tahun 2018 sebesar 0,08. Bila hasil dari DER menghasilkan ≥ 1 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang untuk pendanaan dan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang di hitung dengan DER cenderung meningkatkan penggunaan ekuitas untuk pendanaan dibandingkan hutang itu sendiri, begitu sebaliknya bila hasil dari DER menghasilkan ≤ 1 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan ekuitas untuk pendanaan. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Evi (2018) yang di dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) serta menurut Eva (2016) yang di dalam penelitiannya menyatakan struktur modal berpengaruh positif nilai perusahaan.

Pada tabel 1.1 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa DER naik maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya PBV mengalami penurunan tetapi DER mengalami kenaikan.

Selain Struktur Modal, Kebijakan deviden sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, dimana deviden merupakan pengembalian yang diterima atas investasinya yang telah ditanamkan ke perusahaan tersebut, sehingga kebijakan deviden dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Pembagian deviden akan mengindikasikan perusahaan memperoleh laba yang cukup besar sehingga mampu mendistribusikannya kepada pemegang saham, hal ini akan meningkatkan pandangan pasar mengenai nilai perusahaan. karena dengan membagikan deviden secara sepenuhnya maka akan meningkatkan persepsi

investor untuk investasi, jika persepsi investor meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Yield* (DY). DY memperlihatkan persentase dividen yang dibagikan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan. DY adalah tingkat keuntungan yang diberikan oleh perusahaan. Pembayaran dividen dapat dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki pandangan yang baik. Dengan kata lain, kebijakan dividen diindikasikan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan dan penurunan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Sumber: www.idk.co.id

Grafik 1.3 *Dividend yield* (DY)
Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman
2016-2018

Tabel 1.2
Perbandingan PBV dengan DY

NO	NAMA	TAHUN	PBV	DY
1	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR (INDF)	2016	1,55	2,97
		2017	1,43	3,11
		2018	1,35	1,10
2	PT. MAYORA INDAH (MYOR)	2016	6,38	1,28
		2017	6,71	1,34
		2018	7,45	0,00

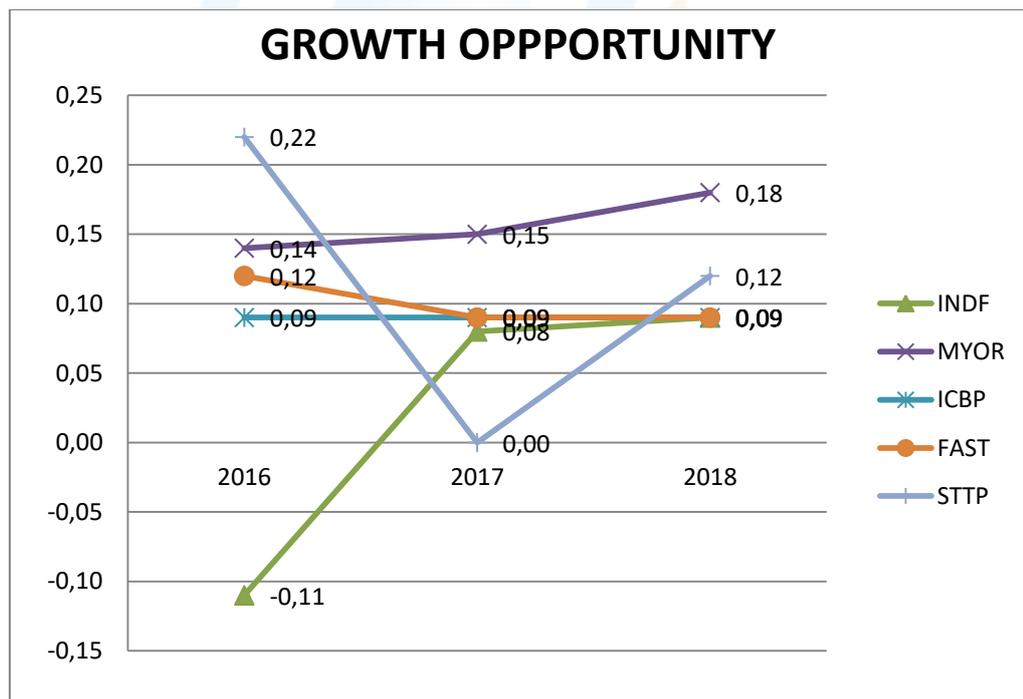
3	PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR (ICBP)	2016	5,61	1,80
		2017	5,11	1,82
		2018	5,56	0,66
4	PT. FAST FOOD INDONESIA (FAST)	2016	2,70	1,67
		2017	2,22	1,74
		2018	2,41	0,00
5	PT. SIANTAR TOP (STTP)	2016	3,82	0,00
		2017	4,26	0,00
		2018	3,08	0,00

Berdasarkan grafik 1.3 menggambarkan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend yield* (DY) dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016-2018. Pada Siantar Top Tbk kode perusahaan STTP tahun 2016-2018 tidak membagikan dividen. Sedangkan Pada Mayora Indah Tbk kode perusahaan MYOR dan pada Food Indonesia Tbk kode perusahaan FAST tahun 2018 saja yang tidak membagikan dividen. Dan untuk Indofood Sukses Makmur Tbk kode perusahaan INDF dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk kode perusahaan ICBP selama 3 tahun selalu membagikan dividen dengan proporsi pembagian dividen yang tidak sama setiap tahunnya. Jika di lihat dari grafik di atas memperlihatkan bahwa setiap tahunnya perusahaan tidak membayarkan dividen kepada pemegang saham secara maksimal. Perusahaan yang tidak membagikan dividen dikarenakan adanya laba ditahan guna untuk kegiatan operasional. Pembagian dividen akan mengindikasikan perusahaan memperoleh laba yang cukup besar sehingga mampu mendistribusikannya kepada pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan pandangan pasar mengenai nilai perusahaan. karena dengan membagikan dividen secara sepenuhnya maka akan meningkatkan persepsi investor untuk investasi, jika persepsi investor meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Maka dengan demikian kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rizky Imam Ramadhan (2019) yang di dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan dividen (DY) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan serta menurut Fitriani Nur (2019) yang di didalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada tabel 1.2 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa DY naik maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya PBV tidak selamanya mengalami kenaikan bila DY mengalami penurunan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah *growth opportunity*. Menurut (Kartini & Arianto, 2008) [8] *Growth opportunity* adalah tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan aset tetap berupa mesin pada perusahaan manufaktur akan meningkatkan produksi yang akan menghasilkan penjualan meningkat serta jika penjualan meningkat maka laba akan meningkat jika demikian investor akan senang untuk menanamkan modalnya, yang artinya *growth* aset memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. *Growth* memiliki arti perubahan dapat berupa peningkatan maupun penurunan total aset yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga peluang pertumbuhan aset dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan tingkat peluang perusahaan dimasa yang akan datang.

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan dan penurunan *Growth opportunity* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Sumber: www.idk.co.id

Grafik 1.4 *Growth opportunity*
Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman
2016-2018

Tabel 1.3
Perbandingan PBV dengan *Growth*

NO	NAMA	TAHUN	PBV	GROWTH
1	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR (INDF)	2016	1,55	-0,11
		2017	1,43	0,08
		2018	1,35	0,09
2	PT. MAYORA INDAH (MYOR)	2016	6,38	0,14
		2017	6,71	0,15
		2018	7,45	0,18
3	PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR (ICBP)	2016	5,61	0,09
		2017	5,11	0,09
		2018	5,56	0,09
4	PT. FAST FOOD INDONESIA (FAST)	2016	2,70	0,12
		2017	2,22	0,07
		2018	2,41	0,09
5	PT. SIANTAR TOP (STTP)	2016	3,82	0,22
		2017	4,26	0,00
		2018	3,08	0,12

Berdasarkan grafik 1.3 menggambarkan bahwa *growth opportunity* yang diprosikan dengan *Growth Opportunity* aktiva dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016-2018. Hal ini dapat dilihat pada Indofood Sukses Makmur Tbk kode perusahaan INDF mengalami peningkatan *growth opportunity* pada tahun 2017 sebesar 0,19 dan di tahun 2018 kembali peningkatan *growth opportunity* sebesar 0,01. Pada Mayora Indah Tbk kode perusahaan MYOR mengalami peningkatan *growth opportunity* pada tahun 2017 sebesar 0,01 dan kembali mengalami peningkatan *growth opportunity* di tahun 2018 sebesar 0,03. Pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk kode perusahaan ICBP tidak mengalami peningkatan *growth opportunity* maupun penurunan pada tahun 2017 tetapi mengalami penurunan *growth opportunity* di tahun 2018 sebesar 0,03. Pada Food Indonesia Tbk kode perusahaan FAST mengalami penurunan *growth opportunity* pada tahun 2017 sebesar 0,22 dan tidak mengalami peningkatan *growth opportunity* maupun penurunan di tahun 2018. Pada Siantar Top Tbk kode perusahaan STTP mengalami penurunan *growth opportunity* sebesar 0,22 tetapi di tahun 2018 mengalami peningkatan *growth opportunity* sebesar 0,12. Dari data di atas dapat disimpulkan dengan penurunan dan peningkatan *growth opportunity* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset nyata lebih banyak akan memiliki posisi yang lebih baik ketika melakukan pinjaman ataupun ingin menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Aset tetap berupa mesin pada perusahaan manufaktur akan

meningkatkan produksi yang akan menghasilkan penjualan meningkat, dengan kata lain akan meningkatkan laba. Jika demikian maka akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya maka *growth opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dikarenakan dengan adanya pertumbuhan laba maka dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Evi (2018), menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Dwi (2018), menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada tabel 1.3 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa *growth* naik maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya PBV tidak selamanya mengalami kenaikan bila *growth* mengalami kenaikan.

Fenomena yang dikutip dari halaman berita *online* menunjukkan, nasib tak begitu baik juga dialami oleh emiten PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) selama tiga bulan pertama tahun 2019 berjalan. Selama periode tersebut, laba perusahaan turun tipis sebesar 0,5% yakni diangka Rp 466,34 miliar. Sedangkan di kuartal 1 tahun lalu, laba perusahaan sebesar Rp 468,71 miliar. Padahal pendapatan perusahaan tumbuh dalam rentang persentase yang lumayan yakni sebesar 11,09%. Pada kuartal 1 tahun ini, pendapatan perusahaan sebesar Rp 6,01 triliun. Sedangkan pada tahun sebelumnya, pendapatan MYOR sebesar Rp 5,41 triliun (Brama, 2019) [9]. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan Mayora Indah Tbk mengalami kenaikan pendapatan tetapi laba mengalami penurunan. Jika terjadi seperti tersebut maka akan mengakibatkan penurunan prospektif para investor dikarenakan ketidak stabilannya nilai perusahaan.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dikarenakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman merupakan industri yang menjanjikan karena makanan dan minuman salah satu kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan setiap harinya dan selain itu industri makanan dan minuman merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, maka dari itu industri makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospektif yang baik untuk diteliti oleh peneliti serta ingin meningkatnya harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dari tahun ke tahun dan

meningkannya performa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman sehingga para investor berminat untuk menanamkan modalnya.

Motivasi dari penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian, tempat dan sampling dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti memilih judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingkat nilai perusahaan mengalami kondisi cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun.
2. Tingkat dividen yang semakin menurun dari tahun ke tahun.
3. Tingkat struktur modal yang mengalami kondisi fluktuatif dari tahun ke tahun.
4. Tingkat pertumbuhan aset yang mengalami kondisi fluktuatif dari tahun ke tahun.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian yang luar maka penelitian membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tetap terfokus, untuk penelitian ini dibatasi faktor-faktor:

1. Data yang digunakan merupakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Penelitian ini menganalisa variable struktur modal, kebijakan dividen, dan *growth opportunity* sebagai variable independen terhadap nilai perusahaan sebagai variable dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan *Growth Opportunity* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan struktur modal, kebijakan dividen dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial struktur modal terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman baru dalam mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan perusahaan yang perlu diperhitungkan dalam investasi.
2. Manfaat Bagi Perusahaan
Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan yang terjadi dalam perusahaan sehingga dapat menarik investor dalam penanaman modal dan memberikan pandangan baik bagi perusahaan.
3. Manfaat Bagi Peneliti selanjutnya
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah kontribusi berupa wawasan mengenai pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan.